

BAB II

LANDASAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan teoritik

1. Hakikat *Punishment* (Hukuman)

a. Pengertian *Punishment* (Hukuman)

Secara etimologis, hukuman adalah (العقوبة)
والعقاب: الجزاء بالشر) yang berarti: ganjaran, balasan,
atas kejahatan.¹ hukuman dalam Kamus Bahasa
Inggris dikenal dengan kata “*punishment*” yang berarti
hukuman, siksaan dan perlakuan yang amat kasar.²
Punishment biasanya dilakukan ketika apa yang
mejadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku
anak yang tidak sesuai dengan norma- norma yang
diyakini oleh sekolah tersebut.

¹ Louis Ma’luf, *al- Munjid fi al- Lughawi wa al- A’lam* (Beirut-
Lebanon: Dar al- Masyriq,1986) ,hal 518

² John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-
Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 1992), hal. 456

Hukuman atau *Punishment* sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik.³ Dengan demikian, menghukum merupakan suatu perbuatan yang dengan sadar dan sengaja menyebabkan penderitaan pada seseorang. Hal ini dimaksudkan agar anak didik benar-benar merasakan.

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respons atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan⁴

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th), hal. 176

⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) h.291

Kartini Kartono mendefinisikan hukuman sebagai berikut: Suatu perbuatan yang dengan sadar dan sengaja diberikan serta mengakibatkan nestapa pada anak atau sesama manusia yang menjadi tanggungan kita, dan pada umumnya ada dalam kondisi yang lebih lemah secara fisik maupun psikis dari pada kita, juga memerlukan perlindungan kita.⁵

Athiyah al-Abrasyi mempunyai pendapat yang berbeda tentang hukuman, ia mengatakan:

إِنَّ الْعَرَضُ مِنْهَا فِي التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَهِيَ الْإِرْشَادُ وَالْإِصْلَاحُ
لَا الرَّجْزُ وَالْإِنْتِقَامُ

Artinya: “Maksud hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam”⁶

Punishment (hukuman) adalah alat pendidikan yang represif. Mengenai pengertian tentang punishment (hukuman) adalah sebagai berikut

⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Metodik Teoritik (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 261

⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, (Beirut: Darul Fikri,t.th.), hal. 155

“punishment (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dalam mana bahwa dengan adanya nestapa itu, anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya”⁷

Punishment (hukuman) adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.⁸

Dalam agama Islam juga mengenal istilah *punishment* dengan kata lain *I'qab* (hukuman). khususnya ketika kitab suci ini membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. hukuman adalah bentuk peringatan yang diberikan oleh Allah

⁷ Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 85-86

⁸ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 202

SWT kepada hamba-Nya yang telah menyalahi sebuah aturan.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah surat Huud ayat 112 yang berbunyi:

فَاسْتَقِمْ ۖ إِنَّمَا أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*”. (QS. Huud: 112)⁹

Hukuman diberikan agar anak didik menyadari kekeliruannya dan merasakan duka nestapa akibat perbuatan yang dilakukannya. Sehingga dalam memberikan hukuman terkandung tujuan etis (moral, susila, baik dan benar). Hukuman disebabkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang,

⁹ Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Toha Putra, 1989), hal 344

sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran banyak sekali, namun yang paling utama adalah faktor niat (rencana) dan kesempatan (peluang) untuk melakukan pelanggaran atau pembalasan yang dengan sengaja diberikan kepada anak didik dengan maksud supaya anak tersebut jera. Perlu dijelaskan di sini, bahwa pembalasan bukanlah balas dendam, sehingga anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan yang tidak terpuji.

Dari uraian tentang pengertian hukuman di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa (pendidik) yang dilakukan secara sadar kepada anak didiknya dengan memberikan peringatan dan pelajaran atas pelanggaran yang telah diperbuatnya, sehingga anak didik menjadi sadar dan

menghindari dari segi macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan.

b. Macam- macam Hukuman (*Punishment*)

Menurut abu Ahmadi, ada 4 macam hukuman yang harus atau perlu di ketahui:

- (1) Hukuman yang berwujud isyarat: ini cukup diberikan dengan pandangan mata, gerakan atau gestur anggota tubuh dan sebagainya.
- (2) Hukuman dengan perkataan: ini diberikan cukup dengan teguran, peringatan, ancaman, bentakan, dan sebagainya.
- (3) Hukuman dengan perbuatan: ini diberikan cukup dengan memberikan tugas- tugas terhadap pelanggar, misalnya: mengerjakan PR yang harus dikerjakan dengan betul dan dengan jumlah yang tidak sedikit, berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari kelas, dan lain- lain sebagainya.
- (4) Hukuman dengan fisik: ini dengan cara menyakiti badan siswa dengan alat maupun tidak. Misalnya:

memukul, mencubit, dan lain- lain.¹⁰ Hukuman ini juga diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan oleh anak, misalnya perintah shalat. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى - يَعْنِي بِنِ الطَّبَّاعِ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّابِعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفِرْقَوَانِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابوداود)

Artinya: "Isa telah menceritakan kepadaku (Ibn Thiba'), telah menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Sa'ad dari Abdul Malik bin ar-Rabi' bin Sibrāh dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "Perintahkanlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia 7 tahun, dan

¹⁰ Abu Ahmadi, *Didatik Metode*, (Semarang: Toha Putra, 1978), h.50

pukullah ia, jika tidak mau shalat dalam usia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Daud)¹¹

Ada pendapat yang mengatakan tentang macam-macam dan bentuk hukuman dan membedakannya menjadi dua. *Pertama*, hukuman *preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran, sehingga hal ini dilakukan sebelum pelanggaran terjadi. *Kedua*, hukuman *represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.¹²

¹¹ Abu Daud, Sunan Abi Daud, Juz I, (Indonesia: Maktabah Dahlan) hal.133

¹²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,t.th.), hal. 189

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang macam- macam hukuman, antara lain:

William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang menerima hukuman itu.

- 1) Hukuman Asosiatif, umumnya mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk meyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya siswa menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.
- 2) Hukuman Logis, hukuman ini dipergunakan dipergunakan terhadap siswa- siswa yang telah agak besar. Dengan hukuman ini , siswa mengerti hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak

baik. Siswa mngerti bahwa ia mendapatkan hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya, seorang siswa yang disuruh menghapus papan tulis sampai bersih karena ia telah mencoret- coret dan mengotorinya.

- 3) Hukuman Normatif, hukuman ini adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral siswa, hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran- pelanggaran mengenai norma- norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak siswa.¹³

Disamping pembagian di atas, hukuman itu dapat pula dibedakan sebagai berikut:

- 1) Hukuman alam

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.190

Yang menganjurkan hukum ini adalah J. J. Rousseau, anak- anak ketika dilahirkan suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak- anak didik menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman Rousseau “ hukuman alam” biarlah alam yang menghukum anak itu.

Mengenai teori Rousseau tersebut tidak bisa kita menerima seluruhnya. Dalam beberapa hal kecil- kecil atau yang ringan- ringan, kadang- kadang ada benarnya teori Rousseau itu. Umpamanya, seorang anak yang berumur 1,5 tahun tidak mau meminta rokok ayahnya setelah merasakan rokok itu panas. Tetapi, kalau ditinjau dari segi pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Dengan hukuman

alam saja anak tidak bisa mengetahui norma-norma, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tinjauan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, hukuman alam itu ada kalanya sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakannya.

2) Hukuman yang disengaja

Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam, hukum seperti ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa-siswanya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada terdakwa atau pelanggar.¹⁴

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.190-191

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hukuman perlu dilakukan atau boleh diberikan dengan catatan adalah jalan terakhir untuk memperingatkan siswa- siswa yang sudah terlalu sering melakukan kesalahan, tetapi itupun mempunyai batasan- batasan tertentu, yaitu hukuman yang tidak sampai menimbulkan cacat pada tubuh siswa. Hukuman badan selain dapat menimbulkan kejeraan terhadap siswa itu juga dapat diharapkan dapat menjadi pelajaran atau contoh kepada siswa- siswa yang lain.

c. Syarat- syarat hukuman (*punishment*)

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa hukuman merupakan tindakan secara sadar kepada seseorang, sehingga menimbulkan nestapa atau penderitaan, agar orang tersebut mau menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaikinya. Maksud hukuman di sini adalah sebagai tuntunan perbaikan dan sebagai motivasi dalam kedisiplinan, dan bukan sebagai bentuk penganiayaan atau balas dendam. Jika

hukuman diterapkan dalam pendidikan Islam, khususnya pada anak kecil, maka tata cara atau metodenya sudah barang tentu berbeda dengan hukuman yang diberikan kepada anak yang sudah dewasa. Pendidik harus mempelajari dulu tabiat dan sifat anak sebelum memberikan hukuman, selain itu pendidik harus memperhatikan beberapa persyaratan hukuman sebagai pedoman dalam mendidik anak yang melakukan pelanggaran. Beberapa persyaratan pemberian hukuman dalam pendidikan anak berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits yang perlu diperhatikan dari pendidik antara lain sebagai berikut:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 110 sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ
غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah, Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang”*. (QS. Al-Nisa’: 110) .¹⁵

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah akan mengampuni kesalahan seseorang apabila ia memohon ampunan kepadanya. Meskipun dosanya lebih besar dari gunung dan bumi. Karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Oleh sebab itu, para pendidik hendaknya juga memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Walaupun anak itu sudah melakukan kesalahan. Jika harus memberikan hukuman itupun jangan sampai menyakiti hati anak. Hendaknya hukuman diberikan dengan

¹⁵Soenarjo dkk., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h.140

disertai bimbingan cinta dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.

- b. Pemberian hukuman digunakan jika terpaksa, sebab hukuman merupakan metode atau alat yang paling akhir digunakan sebelum metode yang lainnya tidak mampu memperbaiki kesalahan anak didik. Hukuman boleh dijatuhkan asalkan masih dalam batas-batas tertentu, sehingga tidak mengakibatkan penderitaan yang berkepanjangan.
- c. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan pada hati anak.¹⁶ Maksudnya karena seorang pendidik memberikan sanksi kepada anak yang bersalah diharapkan sanksi tersebut meninggalkan pengaruh atau kesan pada jiwa anak. Dari sinilah, tujuan pemberian hukuman harus menjadikan pelajaran yang berharga dan mendorong anak kepada kesadaran atau keinsyafan. Sebaliknya, hukuman tidak boleh menimbulkan kesan negatif

¹⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Metodik Teoriitik (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 262

pada anak, misalnya menimbulkan putus asa, rendah diri dan sebagainya.

- d. Pemberian hukuman harus selaras dengan kesalahan anak dan harus seadil-adilnya, sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Najm ayat 31:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ
أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

Artinya: *“Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan*

pahala yang lebih baik (syurga)”. (QS. AN-Najm: 31)¹⁷

Berdasarkan ayat di atas, maka pendidik harus berhati-hati dan berusaha dalam memberikan hukuman dengan seadil-adilnya dan selaras dengan kesalahan yang telah diperbuatnya. Oleh karena itu pendidik harus mempertimbangkan motif atau alasan yang menyebabkan anak melakukan pelanggaran.

- e. Hukuman harus segera dilaksanakan (jangan ditunda) agar anak mengetahui apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat al-Maidah ayat 38 sebagai berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا آسَبَا نَكَالًا
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

¹⁷ Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h.873

Artinya: *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana”*. (QS. Al-Maidah: 38)¹⁸

Emmer dalam Soenarjo dkk, merinci 5 prinsip umum dalam menggunakan hukuman di kelas:

1. Hukuman diberikan secara logis brhubungan dengan prilaku yang salah.
2. Hukuman yang sedang efektif dari yang keras.
3. Prosedur hukuman harus berfokus pada upaya membantu siswa memahami persoalan dan membuat perjanjian untuk perbaikan.

¹⁸ Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h.165

4. Hukuman tidak berlebihan, baik lamanya (waktu) maupun jumlahnya.
5. Hukuman harus konsisten.¹⁹

Sehubungan dengan uraian di atas, maka perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, setelah menjatuhkan hukuman dan setelah siswa itu mengakui kesalahannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan siswanya. Dengan demikian dapat terhindar dari perasaan sakit hati yang mungkin timbul pada siswa.

Kesimpulannya dapat kita pahami bahwa guru dalam menjatuhkan hukuman pada siswa yang bersalah tidak dapat berkehendak sesuka hati, tetapi harus disertai dengan pertimbangan- pertimbangan dan dapat melihat akibat- akibat yang mungkin akan terjadi pada siswa nantinya. Sikap pendidik dalam melakukan tindakan

¹⁹ Jamaluddin Idris. M. Ed, **Sekolah Efektif dan Guru Efektif**, (Bandar Aceh dan Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah dan Suuh Press, 2006), h. 94- 95

janganlah memperlihatkan rasa benci dan marah yang berlebihan, karena dapat mengakibatkan siswa melawan, sehingga hubungan antara pendidik dan siswa akan menjadi renggang. Apabila siswa dapat menyadari kesalahannya hendaknya guru jangan bersikap memusuhi siswa tersebut, tetapi diharapkan guru dapat melakukan hubungan baik kembali dengan siswanya tanpa mengungkit- ungit kesalahan yang telah diperbuatnya, sehingga siswa dapat menyesuaikan dirinya kembali kedalam lingkungan sekitarnya dengan baik. Jadi yang terpenting guru hendaknya bersikap bijaksana dalam melakukan tindakan dan dapat memberi maaf terhadap siswa yang telah menyesali dan menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya.

d. Pengertian Hadits

a. Pengertian Hadits

Menurut bahasa adalah ”جَدِيدٌ”, yaitu “sesuatu yang baru”. Hadits juga berarti خَبْرٌ, artinya berita, yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan

dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Selain itu, Hadits juga berarti قَرِيبٌ, artinya dekat, tidak lama lagi terjadi.²⁰

Sedangkan ditinjau dari segi istilah adalah :

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ
(رواه البخاري مسلم)

Artinya : “segala perkataan Nabi SAW, perbuatan dan hal ihwalnya. (HR Bukhori Muslim)²¹

Melalui definisi di atas dapat disimpulkan bahwa segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari Rasulullah SAW yang dijadikan hukum agama Islam. Hadits dijadikan sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an.

²⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Depok: PT Rajagrafindo, 2013), 34

²¹ Shahih Bukhari, Jilid III, (Semarang: CV Asy Syifa’, Februari 1993), 115

b. Tujuan

Pembelajaran hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

c. Ruang lingkup

Untuk mencapai kompetensi mata pelajaran hadits, maka disusunlah ruang lingkup kajian/materi pelajaran hadits sebagai berikut :

- 1) Pengertian hadits.
- 2) Unsur- unsur hadits.
- 3) Pengenalan beberapa kitab kumpulan hadits ;
kitab *Bulughul al-maram*, kitab *Subulu al-salam*, kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan dalam belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor antara faktor dari dirinya (internal) dan faktor luar dirinya (eksternal), hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara faktor tersebut. Oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar seoptimal mungkin.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling utama dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya

kependidikan, misalnya psikologi pendidikan.²² Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Sebagai seorang guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan.

Sedangkan menurut Witherington yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons atau tingkah laku baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Pendapat yang hampir

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-11, 93.

sama dikemukakan oleh Crow and Crow dan Hilgard. Menurut Crow and Crow “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”, sedang menurut Hilgard “belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap sesuatu situasi.”²³

Belajar dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri individu telah terjadi perubahan dan begitu pula sebaliknya, apabila dalam diri individu tidak atau belum terjadi perubahan maka belajar tersebut bisa dikatakan tidak atau belum berhasil dengan baik.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional.

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu: *Pertama, aspek kognitif*, meliputi perubahan-

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 155-156.

perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *kedua, aspek Afektif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan *ketiga, aspek psikomotor*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.²⁴

Dari pengertian di atas hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu dan merupakan umpan balik yang diberikan oleh guru kepada peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar atau penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dalam nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 197.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya.²⁵

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.

²⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 11.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.²⁶

Apabila interaksi atau proses pembelajaran berjalan baik sesuai dengan ketentuan, maka hal itu akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa artinya interaksi pembelajaran akan mempengaruhi terhadap hasil belajar. Di samping beberapa persyaratan pokok yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan pendapat Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa melalui interaksi antara guru dengan siswa dan antar siswa dengan sesamanya, akan banyak menimbulkan

²⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 13.

perubahan tingkah laku baik bersifat kognitif, maupun yang bersifat psikomotor.²⁷

Selain hal tersebut di atas banyak yang dijadikan tolak ukur dalam menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

1. Norma skala angka dari 0 sampai 10;
2. Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0 - 10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0 - 100 adalah 55 atau 60, tetapi untuk mata pelajaran inti (*core subject*) batas minimalnya adalah 6,5 atau 7,0 atau bahkan 8,0 jika pelajaran inti tersebut memerlukan *mastery learning*.²⁸ Maka pada

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 88.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 150.

prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.

Kemudian untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa dapat menggunakan tes formatif. Tes formatif, yaitu tes yang berfungsi untuk mencari umpan balik atau *feedback* yang berguna dalam usaha memperbaiki cara mengajar yang dilakukan oleh guru dan cara belajar siswa.²⁹ Hal ini dijadikan suatu prinsip dalam penyusunan tes hasil belajar, yang selanjutnya hasil tes tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar berupa perubahan dalam aspek

²⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 25.

pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung kepada faktor dan kondisi belajar yang mempengaruhinya. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya perlu dipertimbangkan faktor-faktor dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi terhadap proses kegiatan belajar.

Pada aktivitas pendidikan ada enam faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi. Namun, faktor integrasinya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Keenam faktor pendidikan tersebut meliputi :

- a. Faktor Tujuan
- b. Faktor Pendidik
- c. Faktor Peserta Didik
- d. Faktor isi/materi pendidikan

- e. Faktor Metode Pendidikan
- f. Faktor Situasi Lingkungan.³⁰

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³¹

Senada dengan hal itu Abu Ahmadi menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

³⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 7-10.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 145.

1. Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) di mana setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam:
 - a. Kondisi Fisiologis
 - b. Kondisi Psikologis
2. Faktor *environmental input*, (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
3. Faktor *instrumental input*, yang di dalamnya antara lain terdiri dari:
 - a. kurikulum
 - b. program/bahan pengajaran
 - c. guru (tenaga pengajar).³²

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sehingga mempengaruhi hasil belajar menurut Ngalim Purwanto antara lain:

1. Kematangan atau pertumbuhan

³² Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 103.

2. Kecerdasan atau intelegensi
3. Latihan dan ulangan
4. Motivasi
5. Sifat-sifat pribadi seseorang
6. Keadaan keluarga
7. Guru dan cara mengajar
8. Alat-alat pelajaran
9. Motivasi sosial
10. Lingkungan dan kesempatan.³³

Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

³³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 102.

Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*Theory of school learning*) dari Bloom yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Sedangkan Carroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu.³⁴

c. Indikator Hasil Belajar

Bloom dalam Nana Sudjana mengemukakan tiga taksonomi ranah prestasi belajar:

a. Ranah Kognitif

meliputi: 1) ingatan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) sintesis, dan (5) analisis, (6) evaluasi.

³⁴ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000).39-40

b. Ranah Afektif

meliputi: (1) penerimaan, (2) jawaban atau reaksi, (3) penilaian, (4) organisasi, (5) internalisasi.

c. Ranah Psikomotor

meliputi: (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerak dasar, (3) kemampuan perceptual, (4) keharmonisan atau ketetapan, (5) gerakan berupa keterampilan-keterampilan yang bersifat kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁵

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁶ Howard Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), 18

³⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22

Sedangkan Gagne dalam Nana Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.³⁷

Dari pendapat di atas, hasil belajar sebagai objek penilaian yang dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, antara lain keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Kategori yang banyak digunakan dibagi menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan.

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 22

penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Memahami dan mempraktikkan metode mengajar adalah suatu keniscayaan, karena dari sini guru akan tahu metode mana yang bisa membuat pelajaran menjadi aktif, kreatif, dan dapat dipahami.

Dalam proses pembelajaran tentu ada kegagalan dan keberhasilannya. Ada dua indikator yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Pertama, daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan agar mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Kedua, perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berasal dari diri siswa tersebut tetapi bisa juga dari guru yang tidak berhasil dalam membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari motivasi siswa yang bersangkutan, oleh karena itu pada dasarnya motivasi

berprestasi merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa.

Di samping itu Perlu adanya metode untuk mencapai keberhasilan, pemberian hukuman terhadap anak didik adalah untuk membantu hidup mereka secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan sekolah. dalam beribadah misalnya dan ketentuan lainnya, yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara menurut syari'at Islam. Hukuman mempunyai pengaruh menertibkan dan mengatur pergaulan dalam bermasyarakat serta menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di dalamnya.

Pemberian *punishment* akan sangat membantu siswa terutama membantu dalam hal peningkatan hasil belajar, sebab dengan menggunakan alat pendidikan berupa *punishment* siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan

demikian hasil belajar siswa akan meningkat dan memiliki dampak positif terhadap perkembangan siswa terutama dalam meningkatkan prestasi siswa yang akhirnya sebagai pendorong keaktifan dalam belajar.

Penyelenggaraan pembelajaran dengan memberikan *punishment* termasuk salah satu aspek untuk menumbuhkan aktivitas siswa yaitu dengan memunculkan aktivitas dan kepatuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adanya aktivitas dan kepatuhan siswa dalam proses pembelajaran akan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan mendukung proses belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar siswa merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal.

Maka dari itu dalam sebuah proses pembelajaran metode apapun sebenarnya baik, tinggal bagaimana guru memajemen dalam pengelolaan pembelajaran. Seperti halnya pemberian *punishment*, kalau guru menggunakan alat ini dengan baik dan dengan cara hati-hati maka dapat memberikan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

C. Kerangka Pemikiran

Keseluruhan program pengajaran di sekolah merupakan kegiatan pokok bagi siswa. Oleh karena itu siswa harus memahami bagaimana cara belajar yang baik. Kenyataan menunjukkan tidak semua siswa mampu melakukan kegiatan belajar tersebut dalam arti mencapai hasil yang memuaskan. Banyak siswa yang mengalami berbagai masalah dalam belajar, misalnya tidak mampu menyerap bahan yang dipelajari dengan baik, tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar, tidak mampu mengerjakan tes dan sebagainya. Agar masalah tersebut tidak berkepanjangan, maka guru dan orangtua yang

bertanggungjawab terhadap keberhasilan belajar siswa (anak), harus segera memberikan pembinaan atau bimbingan tentang cara belajar yang tepat. Bimbingan ini diharapkan siswa akan dapat mencapai hasil belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.³⁸

Belajar dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri individu telah terjadi perubahan dan begitu pula sebaliknya, apabila dalam diri individu tidak atau belum terjadi perubahan maka belajar tersebut bisa dikatakan tidak atau belum berhasil dengan baik.

Pemberian hukuman *punishment* bisa diterapkan di sekolah. Guru dapat memberikan hukuman kepada anak didik yang mematuhi aturan yang berlaku. Pemberian

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 85.

hukuman dilakukan untuk memberikan efek jera tanpa harus menyakiti secara fisik. Dengan harapan Pemberian hukuman dapat terciptanya suasana yang kondusif menjadikan siswa lebih disiplin dalam belajar.

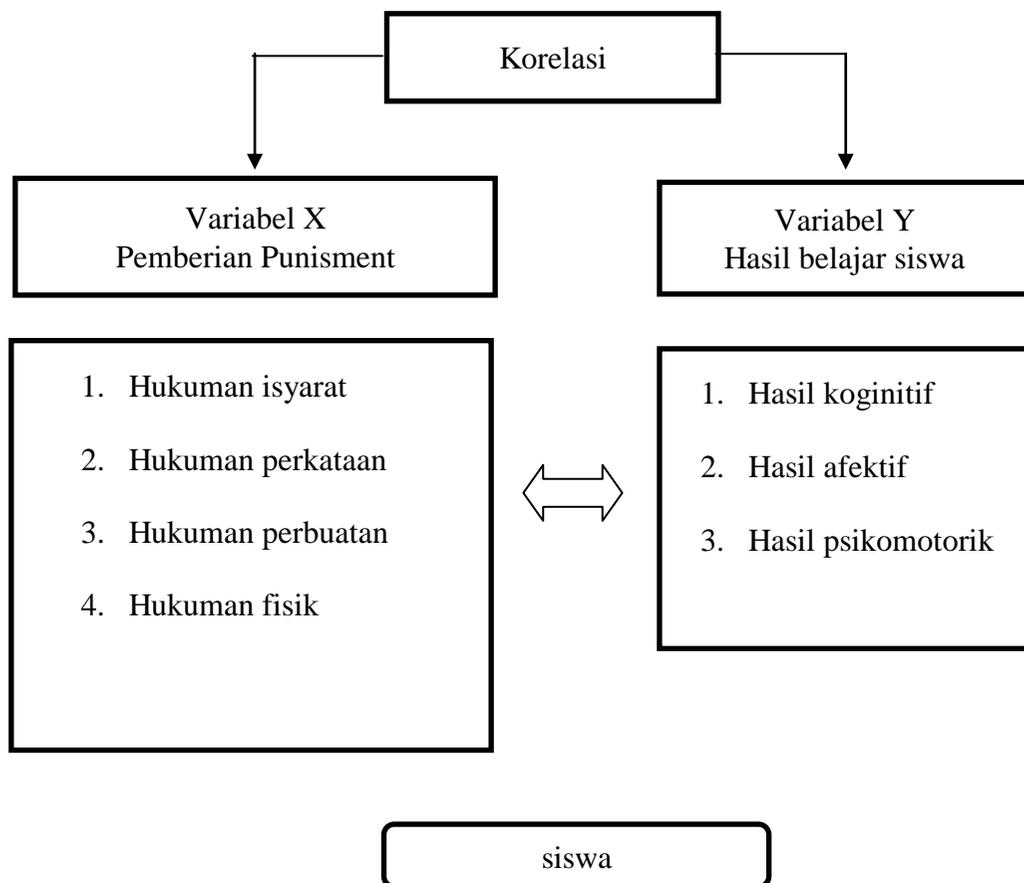
Hasil belajar adalah taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu, baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan. Selanjutnya, taraf kemampuan tersebut akan diukur dan dinilai ke dalam bentuk angka atau pernyataan. Jenis Hasil belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu:

- 1) ranah kognitif (*cognitive domain*)
- 2) ranah afektif (*affective domain*) dan
- 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Untuk mendalami variabel X (Pemberian *Punishment*) dan variabel Y (Hasil Belajar Siswa) akan dipelajari indikatornya antara lain :

Gambar 2.1

**Tabel Korelasi Variabel X (Pemberian *Punishment*)
terhadap Variabel Y (Hasil Belajar Siswa)**



D. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesisnya dapat disusun sebagai berikut :

1. H_0 = artinya tidak terdapat hubungan pemberian *punishment* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran hadits
2. H_a = artinya terdapat hubungan antara pemberian *punishment* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran hadits.